

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Gayo adalah salah satu suku bangsa di antara sekitar 300 suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku gayo dalam kenyataannya masih dibagi atas tiga kelompok, yaitu etnis suku Gayo-lut bersama gayo-deret di Kabupaten aceh Tengah. Dua kelompok lainnya adalah suku Gayo lues yang tinggal di empat kecamatan di kabupatern aceh tenggara.

Masyarakat gayo mengenal beberapa alat musik dengan sistem pemakaian yang berbeda-beda, misalnya teganing, canang, bensi, rebana, atau gegedem, genggong, gamang, serune, dan lain-lain. Namun suatu unsur kesenian yang paling menonjol dalam masyarakat adalah seni sastra. Seni sastra ini terwujud dalam beberpa bentuk, seperti *kekkitiken*, *kekeberen*, *guru didong*, *didong*, *sa'er*, dan lain-lain.

Masyarakat gayo juga memiliki lagu wajib yang tidak dimiliki daerah-daerah lain yaitu lagu *Tawar Sedenge* yang mana lagu ini mampu menonjolkan aktivitas dan identitas daerah. Lagu *Tawar Sedenge* merupakan sebuah lagu yang menggambarkan kekayaan alam tanoh gayo yang terkenal dengan hartanya yang melimpah, dengan pohon pinus yang hijau, kopi, dan tembakaunya. Disamping itu lagu *Tawar Sedenge* berisi tentang nilai-nilai yang mencerminkan dan karakter masyarakat gayo itu sendiri. Yang berfungsi sebagai penyemangat dalam melestarikan kakayaan alam di dataran tinggi Gayo.

Pada tahun 1957, Moese menciptakan lagu *Tawar Sedenge*. *Tawar Sedenge* merupakan salah satu maha karyanya. Di usia yang masih muda, 17 tahun, moese sudah menciptakan karya monumental bagi masyarakat gayo. Meski lagu ini diciptakan berpuluh-puluh tahun lalu, lagu ini senantiasa melekat dalam hati, jiwa, raga, dan pendengaran suku Gayo. Seperti judulnya “*Tawar Sedenge*”, yang mana kata *Tawar* dalam bahasa gayo diartikan tawar atau penyejuk. Sementara, *sedenge* berarti masa lalu atau bisa juga dunia. Dari perjalanan personal Moese dan *urang* (bangsa) Gayo itu sendiri dalam lagu ini. Dampaknya, dalam menumbuhkan kesadaran untuk membuat aksi nyata. Lagu ini mengandung pesan agar orang Gayo bersatu padu dalam membangun Tanah Gayo. Dengan kata lain, ada “nasionalisme lokal” di dalamnya (Yusradi, 2008:25).

Tanah Gayo di sini bermakna demokratis, yaitu wilayah kerajaan linge di Aceh. Juga, daerah-daerah yang menjadi persebaran suku Gayo. Khususnya *lut* (takengon dan bener meriah), *deret* (isaq, takengon), Belang atau *lues* (kabupaten Gayo lues), *Lokap* atau serbejadi (Aceh Timur), *kalul* (Aceh Tamiang), Gayo Alas (Aceh Tenggara), dan *Lhok Gayo* (Aceh Barat daya). Termasuk, di perantauan yang berperan sebagai “*pang-pang* Gayo”.

Menurut Yusradi, (2008:25) lagu *Tawar Sedenge* lahir secara spontanitas. Tak banya *Tawar Sedenge*, secara umum, lagu-lagu yang dibuat Moese lahir secara spontanitas. Tidak seperti pencipta lain, Moese “kurang begitu kreatif” dalam menciptakan lagu. Butuh proses lama dan panjang untuk menghasilkan sebuah lagu. Terlebih dahulu, meski disesuaikan dengan kualitas vokal, pemilihan kata, makna, dan efek lagu-lagu yang diciptakannya. Moese lebih menekankan kualitas dari pada

kuantitas. Maka dari itu Moese membuat lagu *Tawar Sedenge* dengan penuh pertimbangan, karena sejatinya lagu ini ditujukan kepada semua rakyat Gayo baik yang muda sampai dewasa. Keberadaan lagu Tawar Sedenge pun akhirnya menjadi kebanggaan bagi masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

Berbagai persepsi tentang lagu ini bisa dibayangkan menjadi apa saja, dan fungsinyapun menjadi berubah, sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian yang berkaitan dengan fungsi musik dari lagu daerah juga masih sangat minim untuk di daerah Aceh khususnya Gayo, yang semestinya hal ini patut untuk dijadikan objek penelitian.

Beberapa masyarakat Gayo akan menitikkan air mata setelah mendengar lagu Tawar Sedenge, terlebih lagi masyarakat tersebut telah lama meninggalkan daerah Gayo. Selain hat tersebut bentuk lagu Tawar Sedenge ini juga sangat menarik, seperti mengesankan suasana tenang dan menyejukkan. Bagi beberapa masyarakat yang tidak mengerti akan arti dari syair inipun pada saat mendengarkan juga akan menikmati lagu Tawar Sedenge, hal ini tentunya sangat menarik untuk diteliti. Namun pada penelitian kali ini pembahasan bentuk musik dari lagu Tawar Sedenge tidak detail seperti pembahasan analisis musik, namun lebih kepada pergerakan motif, frase sampai pembentukan kalimat. Berdasarkan latar belakang inilah maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Lagu *Tawar Sedenge* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Dengan Kajian Bentuk Dan Fungsi Musik”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, langkah selanjutnya yang mendesak adalah mengidentifikasi masalah dari fenomena yang diamati tersebut. Menurut Sukaria Sinulingga (2018:72) “Identifikasi masalah adalah masalah penelitian merupakan langkah awal dari setiap penelitian atau fenomena yang bersifat strategi yang sedang dihadapi oleh organisasi yang menjadi objek penelitian”.

Dari uraian diatas, muncul berbagai permasalahan yang akan diidentifikasi. Maka dari itu, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Gayo pada masa sekarang terhadap lagu *Tawar Sedenge*.
2. Keberadaan lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
3. Bentuk lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
4. Fungsi lagu *Tawar Sedenge* di dalam kehidupan masyarakat Gayo

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mencakup dengan permasalahan dalam topik yang diangkat penulis, sehingga untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan dalam penulis ketika kemampuan peneliti dalam mengadakan masalah dan mempermudah penulis untuk memecahkan masalah yang dihadapi peneliti

ketika memacu kepada masalah yang diangkat pembatasan masalah. Menurut Ninit

Alfianika (2018:42) yang menyatakan bahwa:

“Batasan masalah adalah memfokuskan masalah yang akan diteliti. Pemfokusan masalah ini dari masalah-masalah yang ada didalam identifikasi masalah. Biasanya, didalam penelitian batasan masalah disesuaikan dengan judul penelitian. Tujuan dilakukan batasan masalah adalah agar masalah penelitian lebih spesifik dan tidak mengambang. Batasan masalah berupa pernyataan. Biasanya batasan masalah sama dengan judul penelitian”.

Untuk membatasi permasalahan agar topik mejadi terfokus, maka penulis menetapkan pembahasan berikut:

1. Keberadaan lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Bentuk lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
3. Fungsi musik pada lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus dari sebuah penelitian, dimana penelitian dilakukan untuk menentukan jawaban pertanyaan. untuk itu perumusan masalah dibutuhkan sehingga dapat mendukung menemukan jawaban dari apa yang akan diteiti. Menurut Rohidi (2014:67) “Rumusan masalah adalah pernyataan inti tentang hal-hal yang akan diteliti dan dirumuskan sebagai kalimat tanya, sehingga perlu dibuktikan”.

Rumusan masalah penelitian dalam teoretisasi data adalah suatu pernyataan yang mengidentifikasi fenomena yang diteliti. Maka berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana keberadaan lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.?
2. Bagaimana Bentuk lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.?
3. Bagaimana Fungsi musik lagu *Tawar Sedenge* pada Masyarakat Gayo di Kabupataen Aceh Tengah?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui keberadaan lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.?
2. Untuk mengetahui Bentuk lagu *Tawar Sedenge* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.?
3. Untuk mengetahui fungsi musik lagu *Tawar Sedenge* pada Masyarakat Gayo di Kabupataen Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2016:397) “Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.”

Berdasarkan uraian diatas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- 1.1. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Neger Medan, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni untuk memperkaya khasanah bendaharaan kepustakaan tentang musik dan ragam kesenian daerah.
- 1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya penelitian tentang musik dan lagu kesenian-kesenian daerah.
- 1.3. Dalam pengajaran seni musik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk bahan kajian mengenai musik dan lagu kesenian daerah.

2. Manfaat Praktis

- 2.1. Bagi masyarakat, dapat dijadikan bahan bacaan dan pengetahuan dalam tentang lagu daerah sendiri.
- 2.2. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS UNIMED, dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran musik serta faktor yang mempengaruhinya.
- 2.3. Bagi peneliti, dapat dijadikan pengalaman penelitian sekaligus bahan pembelajaran tentang lagu daerah.